

BAB III

TEKS ASBAB AL-NUZUL DAN ANALISIS TAFSIR

Q.S AN-NAHL AYAT 125

A. Teks dan Terjemah Q.S An-Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(Q.S An-Nahl: 125)¹

B. Asbab al-Nuzul Q.S An-Nahl Ayat 125

Para mufasir berbeda pendapat seputar *asbab al-nuzul* (latar belakang turunnya) ayat ini. Al-Wahidi menerangkan bahwa ayat ini turun setelah Rasulullah SAW menyaksikan jenazah 70 sahabat yang syahid dalam Perang Uhud, termasuk Hamzah, paman Rasulullah.² Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini turun di Makkah ketika adanya perintah kepada Rasulullah SAW, untuk

1 Tubagus Najib al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, 2012), 281.

2 Al-Wahidi, *Al-Wajid fi Tafsir Kitab Al-Ajzi*, Mawaqif' At-Tafasir, Mesir, tt, hal. 440/ 1. Lihat juga: Al-Wahidi An-Nasyabury, *Asbâb an-Nuzul*, Mawaqiu' Sy'ab, t-tp, tt, 191/1

melakukan gencatan senjata (*muhadanah*) dengan pihak Quraisy. Akan tetapi, Ibn Katsir tidak menjelaskan adanya riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut.³

Meskipun demikian, ayat ini tetap berlaku umum untuk sasaran dakwah siapa saja, Muslim ataupun kafir, dan tidak hanya berlaku khusus sesuai dengan *asbab al-nuzul*-nya (andaikata ada *asbab al-nuzul*-nya). Sebab, ungkapan yang ada memberikan pengertian umum.⁴ Ini berdasarkan kaidah ushul:

أَنَّ الْعِبْرَةَ لِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا لِخُصُوصِ السَّبَبِ

Artinya: “Yang menjadi patokan adalah keumuman ungkapan, bukan kekhususan sebab.”⁵

Setelah kata *ud’u* (serulah) tidak disebutkan siapa obyek (*maf’ul bih*)-nya. Ini adalah *uslub* (gaya pengungkapan) bahasa Arab yang memberikan pengertian umum (*li at-ta’imim*).⁶

Dari segi siapa yang berdakwah, ayat ini juga berlaku umum. Meski ayat ini adalah perintah Allah kepada Rasulullah, perintah ini juga berlaku untuk umat Islam.

³ Abu Al-Fida Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, Tahqiq oleh Samy bin Muhammad Salamah, Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa Tawji’, Madinah, 1420 H, 613/IV.

⁴ Muhammad bin ‘Alawi Al-Maliki, *Zubdah al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, tp, tt, t-tp, 12.

⁵ As Sarkhasy, *Ushul As Sarkhasy*, Mawaqi’u ya’sub, tt, t-tp, 164/I.

⁶ As Sarkhasy, *Ushul As Sarkhasy*, 164/I.

C. Tafsir Q.S An-Nahl Ayat 125

1. Tafsir Al-Misbah

Menurut beliau, sementara ulama memahami bahwa ayat ini menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki intelektual tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-kitab* dan penganut agama-agama lain yang di perintahkan menggunakan *jidal ahsan/ perdebatan dengan cara yang terbaik*, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁷

Selanjutnya beliau menjabarkan kata *al-hikmah* dalam ayat tersebut, berikut ini penjabarannya.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Cet. IV*, Jilid. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 774.

Kata (حكمة) *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali, karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari *hikmah*. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *hikmah*, dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang *hakim*. Thahir Ibn ‘Asyur menggaris bawahi bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathaba’i

mengutip ar-Raghib al-Ashfihani yang menyatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah *sesuatu yang mengenai kebenaran berdasar ilmu dan akal*. Dengan demikian, menurut Thabathaba'i, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.⁸

Berdasarkan teori di atas penulis dapat simpulkan bahwa, *Hikmah* adalah cara seseorang dalam berdakwah dengan materi yang bersumber dari al-Qur'an dan As-Sunnah yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan dalam isi dakwahnya dan kemampuan berdakwah dengan melihat kondisi atau keadaan orang yang kita dakwahi. Sehingga apa yang kita sampaikan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kecerdasan yang dimilikinya.

Kemudian lebih lanjut beliau menjelaskan *al-mau'izhah*, berikut ini penjelasannya.

Kata (الموعظة) *al-mau'izhah* terambil dari kata (وعظ) *wa'azha* yang berarti *nasihat*. *Mau'izhah* adalah *uraian yang menyentuh hati yang mengantar kebaikan*. Demikian

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Cet. Ke-IV*, Jilid. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 775.

dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang, kata (جادلهم) *jadilhum* terambil dari kata (جدال) *jidal* yang bermakna *diskusi* atau *bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.*⁹

Menurut M. Quraish Shihab, *mau'izhah* baru dapat mengena hati sasaran bila apa yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak demikian, maka sebaliknya, yakni yang bersifat buruk, dan ini yang seharusnya dihindari.¹⁰

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa *mau'izhah* adalah bentuk berdakwah dengan memberikan nasihat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, menyentuh hati dan menggetarkan jiwa sasaran dakwah untuk menerima,

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 775.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Cet. Ke-IV, Jilid. 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 776.

memahami dan menghayati terhadap materi yang disampaikan.

Mengenai *jidal*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *jidal* terdiri dari tiga macam. Pertama, *jidal buruk* yakni “yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. “Kedua *jidal baik* yakni” yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan. “Ketiga, *jidal terbaik* yakni “yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan”.¹¹

Sedangkan menurut Hamka, *Jidal* bahwasanya adalah bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik, kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang dizaman kita ini disebut polemic, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. diantaranya adalah memperbedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 776.

perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah.¹²

Berdasarkan teori di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud jidal adalah memberi bantahan yang baik dan halus tanpa menyakiti, serta dengan argumen yang benar terhadap sasaran dakwah yang menentang dakwah kita. Dalam proses pendidikan, jidal di sini mengandung makna sebagai proses penyampaian materi melalui diskusi atau bertukar pikiran dengan menggunakan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghormati dan menghargai serta tidak arogan.

2. Tafsir Jalalain

{ ادع } { الناس يا محمد صلى الله عليه وسلم } { إلى سَبِيلِ رَبِّكَ } { دينه }
 بالحكمة { بالقرآن } { والموعظة الحسنة } { موعظة أو القول الرقيق } { وجادلهم
 بالتي } { أي الجادلة التي } { هي أَحْسَنُ } { كالدعاء إلى الله بآياته والدعاء إلى
 حججه } { إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ } { أي عالم } { يَمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بالمهتدين } { فيجازيهم

Artinya: “(Serulah) manusia, wahai Muhammad (ke jalan Rabb mu) agama-Nya (dengan hikmah) yaitu dengan Al-Qur’an (dan nasihat yang baik) yaitu

¹²Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu Ke-13-14* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 321.

pelajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an atau nasihat-nasihat/perkataan yang halus (Dan bantahlah mereka dengan sesuatu) yaitu dengan bantahan (bantahan yang baik) yaitu menyeru kepada Allah dengan ayat-ayat Allah dan menyeru kepada dalil-dalilnya (sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui) yaitu yang maha mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk)".¹³

Dalam ayat ini, Allah SWT memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah SWT. Jalan Allah di sini maksudnya ialah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah.

Pertama, Allah SWT menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah untuk agama Allah sebagai jalan menuju rida-Nya, bukan dakwah untuk pribadi dai (yang berdakwah) ataupun untuk golongan dan kaumnya. Rasul SAW diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah dan untuk agama Allah semata.

¹³ Al-Alamah Jalaludin Muhammad bin Ahmad Al Mahalli dan Syeikh Mutabahir Jalaludin Abdurrahman bin Abu Bakar Asy Suyuti, *Kitab Jalalain* (Surabaya: Darul Ilmi), 226.

Kedua, Allah SWT menjelaskan kepada Rasul SAW agar berdakwah dengan hikmah.

Ketiga, Allah SWT menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dijalankan dengan pengajaran yang baik, lemah lembut dan menyejukkan, sehingga dapat diterima dengan baik.

Keempat, Allah SWT menjelaskan bahwa bila terjadi perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun ahli kitab, hendaknya Rasul membantah mereka dengan cara yang baik.¹⁴

Penulis memaparkan bahwasanya Allah SWT menyeru kepada Nabi Muhammad SAW untuk memerintahkan manusia berdakwah menyebarkan agama Allah dengan cara hikmah, yaitu al-Qur'an. Makna nya adalah dengan tutur kata yang halus , yang telah diperintahkan dalam al-Qur'an. Lalu dengan cara pelajaran yang baik, maksudnya adalah pelajaran atau nasihat-nasihat yang terkandung dalam al-Qur'an untuk mengenai hati sasaran dakwah. Dan yang terakhir adalah membantah dengan cara yang baik apabila sasaran dakwah

¹⁴. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 418.

tidak puas atas argumen kita dengan ayat-ayat Allah atau dalil-dalil al-Qur'an untuk membungkam argumen sasaran dakwah.

3. Tafsir *Al Maragi*

Tafsir ayat yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاغٍ هِيَ أَحْسَنُ^ط

Hai rasul, serulah orang-orang yang kau diutus kepada mereka dengan cara, menyeru mereka kepada syari'at yang telah digariskan oleh Allah bagi makhluk-Nya melalui wahyu yang diberikan kepadamu, dan membei mereka pelajaran dan peringatan yang diletakkan di dalam kitab-Nya sebagai *hujjah* atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka, seperti diulang-ulang seperti di dalam surat ini. Dan bantahlah mereka dengan bantaha yang lebih baik dari pada bantahan lainnya, seperti memberi maaf kepada mereka jika mereka mengotori kehormatanmu, serta bersikaplah lemah lembut terhadap mereka dengan menyampaikan kata-kata yang baik, sebagaimana firman Allah di dalam ayat lain.¹⁵

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ...

¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi* (Semarang: CV Toha Putra, 1994), 289.

(العنكبوت: ٤٦)

Artinya: *“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka...”* (Q.S. Al-Ankabut: 46).¹⁶

Dan firman-Nya kepada Musa da Harun ketika diutus kepada Fir'aun :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (طه: ٤٤)

Artinya: *“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut ”*(Q.S. Thaahaa : 44)¹⁷

Kemudian Allah mengancam dan berjanji :

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Bahwasanya Tuhan engkau, mengetahui orang yang menyimpang dari jalan yang lurus,, baik dari antara orang-orang yang berselisih tentang hari Sabtu, maupun yang selainnya dan Allah SWT itu mengetahui orang yang menjalani jalan yang lurus dari antara mereka. Dan Allah SWT

¹⁶ Tubagus Najib al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, 2012), 402.

¹⁷ Tubagus Najib al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, 2012), 314.

akan memberi pembalasan kepada semua mereka di hari akhir, masing-masing menurut haknya.¹⁸

Ringkasan, gunakanlah metode terbaik di dalam berdakwah dan berdebat, yaitu berdakwah dengan cara yang terbaik. Itulah kewajibanmu. Adapun pemberian petunjuk dan penyesatan, serta pembalasan atas keduanya, diserahkan kepada-Nya semata, bukan kepada selain-Nya. Sebab, Dia lebih mengetahui tentang keadaan orang yang tidak mau meninggalkan kesesatan karena ikhtiarnya yang buruk, dan tentang keadaan orang yang mengikuti petunjuk karena dia mempunyai kesiapan yang baik. Apa yang digariskan Allah untukmu di dalam berdakwah, itulah yang dituntut oleh hikmah, dan itu telah cukup untuk memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk, serta menghilangkan uzur orang-orang yang sesat.¹⁹

Mengenai penerapan tiga metode yang terdapat dalam surah al-Nahl ayat 125 diatas, telah dikemukakan bahwa sementara ulama membagi ketiga metode ini sesuai dengan

¹⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Cet Ke-II* (Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), 2219.

¹⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi* (Semarang: CV Toha Putra, 1994), 290-291.

tingkat kecerdasan sasaran dakwah. Yakni cendikiawan diajak dengan *hikmah*. Adapun orang awam, mereka disentuh dengan *mau'izhah*. Sedang, penganut agama lain dengan *jidal*. Menurut M. Quraish Shihab pendapat ini tidak disepakati oleh ulama'. Ia mengutip pendapat Thabathaba'i, salah seorang ulama' yang menolak penerapan metode dakwah itu terhadap tingkat kecerdasan sasaran, berikut ini pendapat Thabathaba'i.

Bisa saja ketiga cara ini di pakai dalam satu situasi/sasaran, dikali lain hanya dua cara, atau satu masing-masing sesuai sasaran yang di hadapi. Bisa saja cendikiawan tersentuh oleh *mau'izhah*, dan tidak mustahil pula orang-orang awam memperoleh manfaat dari *jidal dengan yang terbaik*.²⁰

M. Quraish Shihab juga mengutip pendapat Thahir Ibn 'Asyur yang juga berpendapat serupa dengan Thabathaba'i. Thahir Ibn 'Asyur menyatakan bahwa: *jidal* adalah bagian dari *hikmah* dan *mau'izhah*. Hanya saja, tulisnya, karena tujuan *jidal* adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, kendati

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Cet. Ke-IV*, Jilid. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 777.

ia tidak terlepas dari *hikmah* atau *mau'izhah*, ayat ini menyebutnya secara tersendiri berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari *jidat* itu.²¹

Oleh sebab itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam menyampaikan dakwah hendaklah menggunakan metode yang terbaik, bersikaplah lemah lembut dengan menyampaikan kata-kata yang baik tanpa harus menyakiti perasaannya. Adapun tanggapan dari mereka yang menyakiti hati kita, kita serahkan semuanya kepada Allah SWT.

Penulis juga dapat menyimpulkan bahwa penerapan 3 metode tersebut tidak harus diterapkan berdasarkan tingkat kecerdasan saja. Akan tetapi harus diterapkan secara berdampingan guna ketika kita menggunakan *jidat* untuk membantah bantahan sasaran dakwah, kita tidak melupakan *hikmah* dan *mau'izhah* itu sendiri.

D. Analisis Tafsir Q.S An-Nahl Ayat 125

Dari interpretasi ahli tafsir di atas, dapat dipahami bahwa ayat ini terdapat kata kunci sebagai berikut:

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Cet. Ke-IV*, 777.

Hikmah, yaitu dialog dengan menggunakan kata-kata yang benar, bijak, lembut, sopan, memudahkan, disertai dengan dalil-dalil yang kuat (ilmiah dan logis) dan perumpamaan yang dapat meresap dalam diri atau dapat mempengaruhi jiwa peserta didik. Sehingga mereka dapat mengaplikasikan sikap-sikap positif yang bisa membawa maslahat bagi hidupnya. Di samping itu, hikmah diartikan dengan sesuatu yang diturunkan dan berasal dari Nabi Muhammad SAW. yaitu al-Quran dan as-sunnah.

Hal ini mempertegas dan memperjelas, bahwa hikmah harus bersih dari sesuatu yang bersifat negatif. Sebab al-Qur'an dan as-sunnah merupakan simbol dari segala sesuatu yang bersifat positif dan kemaslahatan. *Hikmah* ini dapat diaplikasikan ketika sedang melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sebelum memulai pelajaran seorang pendidik harus memberikan kata-kata yang bijak, lembut, sopan dan dapat dimengerti dengan baik sehingga peserta didik terbuka pikirannya untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Contoh lainnya adalah ketika seorang guru menghadapi murid yang keras, tidak bisa diatur maka seorang guru harus lebih menitikberatkan pada kata-kata yang bijak dan lembut dibandingkan dengan tindakan karena

kekerasan tidak bisa diselesaikan dengan kekerasan pula. Seorang pendidik harus dapat menyentuh hati seorang murid dengan kata-kata bijak dan lembut. Dengan menggunakan hikmah ini akan membuat murid tersadar dengan perilakunya sebab pada hakikatnya manusia adalah makhluk fitrah. Ia akan menerima kata-kata dari seorang guru yang penuh dengan hikmah.

Mau'izhah, yaitu nasehat-nasehat yang lemah lembut lagi benar, ajakan pada suatu hal yang positif atau memberi pelajaran dan peringatan dengan dalil-dalil (argumentasi) yang dapat diterima oleh akal atau kemampuan peserta didik, disertai keteladanan dari yang menyampaikan. Ada suatu hal yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik lebih-lebih ketika menggunakan mau'izhah ini, yaitu adanya ketauladanan, artinya ada kesesuaian antara yang ia sampaikan dengan perilakunya sehari-hari. Sebab ketika ada seorang guru yang menggunakan mau'izhah, tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan perilakunya, maka jangan berharap banyak terhadap perubahan perilaku peserta didiknya. Sebagai mana yang dikatakan M. Quraish shihab, metode

ini baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari pendidik.²²

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat As-Shaf ayat 2-3:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ (۲) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ
تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ (۳) (الصف: ۲-۳)

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”* (As-Shaf: 2-3)²³

Berdasarkan pengertian ayat tersebut dapat dipahami bahwa seorang pendidik ketika menyampaikan sesuatu kepada peserta didiknya, harus terlebih dahulu mampu mengerjakan atau mengamalkannya. Terutama sesuatu yang disampaikan terkait dengan masalah agama dan nilai-nilai kebaikan. Sebab ketika apa yang ia sampaikan belum diamalkan, sungguh Allah SWT amat benci terhadap pendidik yang demikian.

Di samping itu peserta didik akan menjadi ragu dengan kebenaran ilmu yang disampaikan oleh pendidik. Salah satu contoh

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Volume-7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 387.

²³ Tubagus Najib al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, 2012), 551.

tindakan ketika seorang guru memberikan nasihat pada peserta didiknya untuk tidak merokok karena dapat merusak kesehatan tubuh, sedang guru tersebut pun melakukan kegiatan tersebut maka ketika memberikan nasihat untuk tidak merokok pada muridnya seorang pendidik jangan berharap muridnya akan mengikuti nasihat yang disampaikannya.

Jidal, yaitu berdebat atau membantah dengan peserta didik yang tidak menerima pendapat atau ajakan dengan cara-cara yang terbaik, dengan argumentasi dan ide atau dengan bukti-bukti dan alasan-alasan yang tepat serta tanggapan yang tidak emosional, tidak ada unsur celaan, ejekan, sindiran dan kesombongan. Sehingga memuaskan bagi peserta didik yang tidak menerima pendapat atau ajakan pendidik. Lebih lanjut kemudian, berjidal disifati dengan kata (أحسن) ahsan yang mempunyai arti “terbaik”, bukan sekedar yang baik.

Dalam hal ini, jidal dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Yang buruk adalah berdebat yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan peserta didik serta yang menggunakan dalil-dalil yang tidak benar.

2. Yang baik adalah berdebat yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan argumen atau dalih wahyu hanya yang diakui oleh peserta didik.
3. Yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam peserta didik.²⁴

Dalam melakukan perdebatan harus dilakukan dengan cara yang terbaik. Contohnya adalah dalam kegiatan diskusi maka seorang guru terlebih dahulu harus sudah mempersiapkan diri dan menguasai materi jauh dari peserta didiknya. Sehingga dalam acara forum diskusi tersebut lebih dapat mengarahkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan murid dengan jelas berdasarkan bukti-bukti dan dalil-dalil yang ada. Disampaikan secara lugas dan cerdas sehingga membuat murid-murid dapat menerima ajaran dengan baik.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Volume-7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 387-388.